

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan beberapa hal, antara lain: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013, yang dikembangkan dan difokuskan dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik yang berupa panduan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya dapat ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajar dari konsep yang dipelajari secara kontekstual (Surya et al., 2018b)

Menghadapi dunia yang penuh persaingan dan tantangan pada saat ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki

kemampuan tinggi harus dapat berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif termasuk dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi yang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui proses pendidikan di sekolah (Effendi, 2016).

Kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kecakapan yang utama dalam kehidupan di abad 21. Pembelajaran di sekolah haruslah dapat melatih peserta didik agar dapat siap menjalani kehidupan di masa yang akan datang dengan memiliki keterampilan berpikir kreatif ilmiah dan berpikir kritis ilmiah. Dari berbagai penelitian, salah satu model pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kreatif atau kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek (Rachmawati et al., 2018).

Berpikir kritis saat ini menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan. Di berbagai negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Para pendidik telah lama menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu output dari proses pembelajaran. Dewasa ini, *Partnership for 21st Century Skills* telah mengidentifikasi bahwa berpikir kritis menjadi salah satu dari beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik pada jenjang pendidikan dan dunia kerja. *Common Core State Standards* menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai lintas disiplin ilmu yang sangat penting untuk peserta didik dan pekerja Keterampilan

berpikir kritis juga dinyatakan sebagai salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia (Zubaidah, 2018)

Kemampuan berpikir kritis dapat digunakan peserta didik dalam mencermati berbagai pendapat orang lain yang sama atau berbeda. Berdasarkan pengetahuan tentang pendapat-pendapat yang bertentangan itu, seseorang dapat menilai dan memutuskan mana pendapat yang lebih condong kepada kebenaran ilmiah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak pernah ragu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hatcher dan Spencer (dalam Insyasiska, 2015), berpikir kritis adalah kemampuan dan kebutuhan yang penting karena dibutuhkan dalam dunia kerja, dan dapat membantu seseorang menjawab pertanyaan mental dan spiritual, serta dapat digunakan untuk menilai orang, kebijakan, institusi dan juga dapat menghindarkan dari masalah sosial. Menurut Bart pentingnya berpikir kritis antara lain : (1) kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan abad 21, (2) berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan dan (3) berpikir kritis merupakan hasil utama dari pembelajaran abad 21. (Insyasiska et al., 2015). Jadi kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan utama dalam pendidikan dan merupakan hasil utama dalam pembelajaran abad 21.

Paul (dalam Insyasiska, 2015), menyatakan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, menggunakan struktur logika berpikir logis, menguji kebenaran ilmu

pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai aspek akan memberikan dampak kepada mereka untuk menjadi peserta didik yang mandiri. Kemandirian intelektual ini penting dimiliki, ditambah lagi keberanian, kesopanan, dan keimanan, yang akan membawa peserta didik menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat. Menurut Marzano melatih keterampilan berpikir kritis sangat penting karena dapat mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, memperoleh dan mengintegrasikan kemampuan, memperluas wawasan pengetahuan, mengaktualisasikan kebermanfaatan pengetahuan, dan mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan (Insyasiska et al., 2015)

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik di Indonesia didukung oleh beberapa hasil penelitian. Azizah (2019), menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hasil capaian setiap keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi 30,15%, inferensi 17,46%, analisis 25,41% dan evaluasi 19,05% sehingga keterampilan berpikir kritis harus dilatihkan menggunakan model pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai. Hasil penelitian Nurkhalisa et al. (2018), menunjukkan bahwa peserta didik belum dibiasakan memecahkan masalah dan terbiasa diberikan tingkatan soal yang rendah sehingga belum melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian Pratiwi (2020) menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik SMA, sehingga pembelajaran harus menggunakan model yang tepat. Di SMA Negeri 1 Bebandem, tempat penelitian dilakukan, berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil pretest keterampilan

berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan dan melaksanakan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar mencerminkan penguasaan konsep. Ennis (2005), menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik memiliki pemahaman konsep yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Berbagai upaya dalam memajukan pendidikan sudah dilaksanakan salah satunya dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 dan perbaikan standard proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan mampu bersaing di dunia. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk lebih mengembangkan kreativitas sesuai dengan pengalaman dan meningkatkan hasil belajar.

Peranan teknologi pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Menurut Ramli (2018), teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar. Oleh karena itu, teknologi pembelajaran terdiri dari lima kawasan yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian.

Kawasan desain merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar yang meliputi studi mengenai sistem pembelajaran, desain pesan, strategi

pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran. Tujuan desain adalah untuk menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro, seperti program dan kurikulum, dan pada tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul.

Kawasan pengembangan berakar pada produksi media. Teknologi merupakan tenaga penggerak dari kawasan pengembangan. Kawasan pengembangan berarti proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang mencakup pengembangan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan multimedia.

Kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Mereka yang terlibat dalam pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pembelajar dengan bahan dan aktivitas tertentu, menyiapkan pembelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pembelajar serta memasukkannya ke dalam prosedur organisasi yang berkelanjutan.

Kawasan pemanfaatan mencakup tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan Pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan suatu system nilai. Kawasan penilaian merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar yang mencakup analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif (Ramli, 2018)

Kawasan yang terkait dengan tesis ini adalah kawasan pemanfaatan yaitu pemanfaatan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *saintifik*. Pendekatan *saintifik* dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik melalui aktivitas mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Komponen-komponen penting dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah (a) Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*); (b) Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*); (c) Melakukan analisis (*Push for analysis*); dan (d) Berkomunikasi (*Require communication*) (Sunarjaya, 2019).

Menurut Atmazaki (dalam Sunarjaya, 2019) disampaikan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah mendorong peserta didik untuk bertanya tentang “mengapa” (alasan) dan “bagaimana” (proses). Pengetahuan ilmiah didasarkan atas data empiris, dan data yang dikumpulkan dari pengalaman dan pengamatan sehingga, peserta didik perlu didorong untuk membiasakan diri menggunakan seluruh inranya. Peserta didik juga perlu didorong untuk membuat klasifikasi, menghubungkan, dan menghitung sehingga menemukan pola dalam bentuk apapun yang mereka hasilkan. Pendekatan ilmiah menghendaki agar peserta didik mengomunikasikan

hasil belajar mereka. Keterampilan analisis memungkinkan peserta didik untuk memetakan arah masa depan untuk belajar secara mandiri sedangkan kekuatan komunikasi yang jelas dan ekspresi kreatif akan membuat peserta didik belajar mengaitkan dirinya dengan seluruh umat manusia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* dapat dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning*, *project-based learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*. Menurut Daryanto Model *Project Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran yang dikerjakan secara individual atau kelompok, dimana peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti. Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasari saintifik (Sunarjaya, 2019).

Karakteristik keterampilan yang tertuang pada rumusan kompetensi dasar dari KI- 4 dijelaskan bahwa pada keterampilan abstrak dapat dipilih *discovery learning* dan *problem based learning* , sedangkan pada keterampilan konkrit dapat dipilih *project based learning*. Pemilihan ketiga model tersebut mempertimbangkan sikap yang dikembangkan, baik sikap religius (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2). Dalam Kurikulum 13 model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran yang mencakup dimensi pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural serta pada dimensi keterampilan yang bersifat abstrak dan konkret. Model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam dimensi pengetahuan procedural dan dimensi keterampilan abstrak dan konkret. Model *Project Based Learning* dapat

diterapkan dalam dimensi pengetahuan prosedural dan dimensi keterampilan yang bersifat konkret. Dengan demikian model *Project Based Learning* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Banyak laporan mengenai penelitian tentang keberhasilan penggunaan model *Project Based Learning* di dalam pembelajaran diantaranya, Jamaludin (2017), menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan, tentang pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis proyek secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *Direct Instruction*.

Saat ini dunia tengah menghadapi krisis terkait pandemi virus korona yang berdampak terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menteri Pendidikan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease (covid- 19)*. Surat edaran tersebut memuat pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh (Kemdikbud, 2020). Hal ini tentu menyebabkan permasalahan baru dalam pembelajaran. Pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik tanpa adanya kegiatan tatap muka.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, saat ini penting dilakukan perubahan proses pembelajaran untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis

dan prestasi belajar peserta didik. Guru tidak dapat merubah waktu pembelajaran di kelas karena sesuai dengan aturan kurikulum, tetapi model pembelajaran dapat dirubah. Model yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan mampu memaksimalkan proses pembelajaran untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan dapat mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam memilih strategi yang tepat, peran teknologi pembelajaran sangat penting. Diantara kelima kawasan teknologi pembelajaran tersebut, kawasan pemanfaatan adalah kawasan yang paling tepat untuk diterapkan. Untuk itu model *PjBL* digabungkan dengan *e-learning* yang memungkinkan pembelajar untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik menghadiri kelas. Pemilihan strategi *e-learning* sesuai dengan pendapat Agustini et al. (2019), yang menyatakan pembelajaran yang optimal dapat diperoleh jika seorang guru memiliki sejumlah pengetahuan, untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membuat alat evaluasi, memilih materi pelajaran yang relevan, merancang pengalaman belajar, dan yang paling penting dapat mengintegrasikannya ke dalam teknologi.

Pembelajaran *e-learning* dapat diklasifikasikan menjadi 3 katagori yaitu *adjunct*, *mixed/blended*, dan *fully daring* (Chaeruman, 2017b). *Adjunct* merupakan pembelajaran tatap muka (tradisional) yang ditunjang dengan sistem penyampaian dalam jaringan (*daring*) sebagai pengayaan. Keberadaan sistem penyampaian secara *daring* merupakan suatu tambahan. Contoh untuk menunjang pembelajaran di kelas, seorang guru/dosen menugaskan peserta didiknya untuk mencari informasi dari internet, memanfaatkan komputer dan LCD projector dan multimedia di dalam kelas.

Mixed/blended merupakan menempatkan sistem penyampaian secara daring sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Artinya baik proses tatap muka maupun pembelajaran secara daring merupakan satu kesatuan utuh. Berbeda dengan model *adjunct* yang hanya menempatkan sistem penyampaian daring sebagai tambahan.

Fully daring yaitu semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara daring penuh. Tidak ada pembelajaran tatap muka (tradisional) sama sekali. Contoh: bahan belajar berupa video diunggah dan diterima via internet, atau pembelajaran ditautkan (linked) melalui hyperlink ke sumber lain yang berupa teks atau gambar. Ciri utama model ini adalah terjadinya pembelajaran kolaboratif secara daring.

Pada penelitian ini *e-learning* yang diterapkan adalah *fully daring* dimana semua proses pembelajaran dengan model *project based learning* dilaksanakan secara daring penuh, tidak ada pembelajaran tatap muka sama sekali. *E-learning* pada penelitian ini memanfaatkan *learning management system*(LMS) *google classroom* berbantuan aplikasi media sosial *whatsApp* dan media video pembelajaran berbasis *youtube*.

Penelitian tentang perpaduan *PjBL* dengan strategi *e-learning* telah dilakukan oleh (Widyaningsih & Yusuf, 2020) dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) dibantu oleh *e-learning* melalui kegiatan *lesson study* pada mata kuliah fisika. Hasilnya adalah penerapan model ini berdampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa, respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang baik, dan suasana belajar terasa sangat menyenangkan. Selain

itu, Safitri & Suparwoto (2018), menemukan bahwa *e-learning* berbasis proyek efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran fisika SMA materi hukum gerak Newton. Selanjutnya, Abidin et al. (2020), melakukan penelitian studi literatur dengan hasil pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran online yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari konsep secara mendalam sekaligus juga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan keberhasilan-keberhasilan peneliti tersebut, maka penulis pada penelitian ini menguji pengaruh *Project Based Learning* moda daring terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas XI SMA.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar Bahasa Indonesia peserta didik masih rendah karena guru lebih banyak menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuannya secara mendalam dengan memecahkan permasalahan dunia nyata.
2. Keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena guru jarang menyajikan pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak diarahkan untuk memecahkan

permasalahan dunia nyata sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

3. Keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat.
4. Peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan dan melaksanakan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis berdampak pada prestasi belajar peserta didik.
5. Model *Direct Instruction* sering digunakan disetiap proses pembelajaran, padahal tidak semua pokok bahasan cocok disampaikan dengan model *Direct Instruction*. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan karakteristik peserta didik yang dapat membuat peserta didik benar-benar memahami materi dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
6. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang mampu melatih keterampilan berpikir kreatif atau kemampuan berpikir kritis sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Saat ini dunia tengah menghadapi krisis terkait pandemi virus korona yang berdampak terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, sehingga menteri Pendidikan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran yang memuat pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran yang

mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik tanpa adanya kegiatan tatap muka.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas hendaknya dikaji secara tuntas agar diperoleh prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang optimal. Maka dari itu, untuk memfokuskan penelitian berdasarkan kajian prioritas masalah dan pengontrolan variabel yang mendukung proses pembelajaran maka dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia dan rendahnya keterampilan berpikir kritis

peserta didik. Model pembelajaran merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini dikaji mengenai model *Project Based Learning* moda daring. Oleh karena itu, pengkajian penelitian ini hanya menitikberatkan pada pengaruh model *Project Based Learning* moda daring terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Learning* moda daring dengan *Direct Instruction* moda daring?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Learning* moda daring dengan *Direct Instruction* moda daring?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Learning* moda daring dengan *Direct Instruction* moda daring?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Learning* moda daring dengan *Direct Innstruction* moda daring.
2. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Instruction* moda daring dengan *Direct Instruction* moda daring.
3. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan *Project Based Learning* moda daring dengan *Direct Instruction* moda daring.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berupa manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat praktis berupa dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian mengenai model *Project Based Learning* terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik ini, diharapkan dapat memberikan pedoman dan landasan teoretik terhadap pemecahan masalah belajar dan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, penerapan *Project Based Learning* moda daring diharapkan mampu memberikan manfaat secara tidak langsung karena mereka dibantu dan difasilitasi dalam belajar Bahasa Indonesia secara lebih terintegrasi, menarik, dan melibatkan aktivitas mental peserta didik secara menyeluruh.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pemilihan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tujuan kurikulum, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan-kebijakan dan merancang kurikulum dalam upaya menciptakan lulusan yang kritis dengan prestasi belajar yang optimal.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian tentang *Project Based Learning* moda daring, untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.